

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini membuat pendidikan berperan sangat penting untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak dari sejak dini untuk menjadi generasi yang gemilang baik secara jasmani, ataupun rohaninya. Maka peranan pendidikan pada anak usia dini sangat penting dalam meningkatkan kualitas masyarakat.

Menurut Permendikbud No 147 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Semiawan (2007: 19) menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan untuk anak melalui berbagai pengalaman yang nyata dimana anak memungkinkan untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal.

Menurut *National Association Education Young Children (NAEYC)* dalam Tadkiroatun Musfiroh (2008: 1) bahwa anak usia dini atau disebut *early childhood* merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada usia tersebut perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil dari penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada saat usia dini

(Khaironi, 2018). Oleh karena itu, usia dini dipandang sangat penting sehingga mendapat julukan usia emas (golden age). Setiap individu manusia mengalami masa usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali didalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia - siakan. Usia dini adalah masa yang paling tepat menstimulasi perkembangan setiap anak. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang apa saja perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Diantaranya tahapan perkembangan kognitif, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral,berbahasa, dan nilai pancasila.

Bahasa sendiri merupakan media komunikasi karena dapat memberikan keterampilan kepada anak untuk berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi anak, karena dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya. Sofyan (2015: 23-24) menjelaskan bahwa bahasa adalah aspek perkembangan yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Komponen berbahasa salah satunya yaitu berbicara, yang merupakan alat untuk berkomunikasi.

Menurut Hurlock dalam Wiwi (2012) berbicara merupakan keterampilan motorik karena berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda saja, tetapi mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Keterampilan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Menurut Chilampikunnel (2010) ada empat macam keterampilan dalam berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca pada hakekatnya adalah sesuatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar membaca tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual,berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata (lisan). Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Membaca sebagai salah satu keterampilan dalam berbahasa yang harus dirangsang sejak dini agar anak siap untuk belajar.

Pengenalan membaca sebagaimana tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak untuk usia 5-6 tahun dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mengenai pencapaian perkembangan anak usia 5 sampai 6 tahun pada lingkup perkembangan keaksaraan mencakup pada menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, dan membaca nama sendiri. Glenn dalam Susanto (2011: 84) menyatakan bahwa untuk mengajarkan membaca harus dimulai dengan pengenalan huruf, suku kata, mengenal kata dan kalimat. Membaca permulaan yang diberikan pada anak usia 5-6 tahun bertujuan untuk membina dasar-dasar mekanisme membaca.

Menurut Nurbiana Dhieni (2005: 55) membaca permulaan merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf-huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, makna, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Dalman (2014: 85) juga menyatakan bahwa dalam membaca permulaan, anak dikenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A sampai dengan Z dimana huruf-huruf tersebut perlu dihapalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. I Gusti Oka (1983: 71) mengemukakan bahwa membaca permulaan dimulai dari kemampuan anak membina gerak mata dari kiri ke kanan, kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membaca kata-kata dan kalimat sederhana. Membaca permulaan yang diberikan pada anak usia 5-6 tahun bertujuan untuk membina dasar-dasar mekanisme membaca. Kemampuan

membaca permulaan anak dapat dibantu dengan aktivitas *large movable alphabet* yang bisa memotivasi anak dalam membaca permulaan.

Aktivitas anak adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh anak, baik secara fisik maupun non-fisik, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak. Aktivitas sangat penting bagi anak-anak karena dapat membantu anak untuk tumbuh kembang secara optimal, mengembangkan berbagai macam keterampilan, belajar tentang dunia, berkarya dan berkreasi, serta menyenangkan diri. Orang tua dan pengasuh dapat mendorong aktivitas anak dengan menyediakan waktu dan ruang yang cukup, memberikan berbagai macam pilihan aktivitas, bermain bersama anak-anak, memberikan pujian dan penghargaan atas usaha anak, dan membuat aktivitas yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Dalam menstimulus perkembangan membaca permulaan anak dapat menggunakan aktivitas *large movable alphabet*.

Large Movable alphabet terdiri dari sebuah kotak yang berisi 26 huruf alfabet cetak kecil. Masing-masing huruf terletak pada kotak yang diberi sekat, dan huruf-huruf alfabet tersebut terbuat dari kayu. Berdasarkan prinsip Montessori, warna huruf *movable alphabet* juga dibedakan. Warna biru untuk huruf vokal dan merah untuk huruf konsonan. Aktivitas yang anak lakukan yaitu mengidentifikasi bunyi sesuai huruf kemudian memindahkan huruf sehingga dapat menyusun suatu kata, setelah menyusun kata kemudian anak mencocokkan kata dengan benda atau pun anak dapat mengartikan kata tersebut. Dengan aktivitas penggunaan *large movable alphabet* dapat membantu lebih cepat, karena masih banyak anak-anak yang menulis huruf-huruf dengan sebuah pena padahal belum mengenal huruf-huruf tersebut. Demikian juga dengan membaca, yang memerlukan intelektual yang tinggi, karena dalam membaca terjadi penafsiran tanda-tanda, dan terjadi modulasi aksent-aksent suara, agar kata-kata tersebut dapat dipahami.

Berdasarkan pengamatan di Kelompok B1 RA Al-Wafa Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, penggunaan *large movable alphabet* anak sudah terampil dalam menggunakannya sehingga anak sudah mengenal huruf pada *large movable alphabet*. Namun tidak demikian halnya pada

kemampuan membaca permulaan, anak kesulitan dalam menghubungkan huruf menjadi kata sederhana, anak belum mampu menghubungkan gambar dengan tulisannya, dan anak belum mampu menghubungkan bunyi huruf dengan bentuknya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan antara Aktivitas Anak Usia Dini pada Penggunaan *Large Movable Alphabet* dengan Kemampuan Membaca Permulaan” (Penelitian Kuantitatif di Kelompok B1 RA Al-Wafa Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut;

1. Bagaimana Realitas Aktivitas Anak Usia Dini pada Penggunaan *Large Movable Alphabet* di Kelompok B1 RA Al-Wafa Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Realitas Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Kelompok B1 RA Al-Wafa Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana Hubungan antara Aktivitas Anak Usia Dini pada Penggunaan *Large Movable Alphabet* dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Kelompok B1 RA Al-Wafa Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui;

1. Realitas Aktivitas Anak Usia Dini pada Penggunaan *Large Movable Alphabet* di Kelompok B1 RA Al-Wafa Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Realitas Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Kelompok B1 RA Al-Wafa Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara Aktivitas Anak Usia Dini pada Penggunaan *Large Movable Alphabet* dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Kelompok B1 RA Al-Wafa Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

- a. Memperkaya ilmu pengetahuan terkait hubungan aktivitas anak dalam penggunaan *large movable alphabet* dengan kemampuan membaca permulaan anak.
- b. Sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan media *large movable alphabet*.
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya khususnya penelitian di lingkungan anak usia dini mengenai kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan media *large movable alphabet*.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Bagi peserta didik, dapat membantu proses perkembangan yang efektif, efisien dan menyenangkan dalam penggunaan media *large movable alphabet* serta kemampuan membaca permulaan.
- b. Bagi pendidik, dengan adanya hasil penelitian ini mampu mengoptimalkan kembali berbagai media pembelajaran yang lebih bervariasi dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan.
- c. Bagi lembaga madrasah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.
- d. Bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian diharapkan menambahkan wawasan dan pengalaman langsung tentang hubungan aktivitas anak pada penggunaan *large movable alphabet* dengan kemampuan membaca permulaan.

E. Kerangka Berpikir

Kelompok manusia yang dimulai pada usia 0-6 tahun atau anak usia dini bersifat unik, dalam arti terdapat pola tumbuh kembang. Sedangkan perkembangan yang harus dimiliki anak usia dini ada enam aspek perkembangan yaitu, agama dan moral, keterampilan motorik (halus dan kasar), sosial emosional, bahasa, kognitif dan nilai Pancasila. Perkembangan bahasa merupakan salah satu keterampilan yang berperan sangat penting dalam keseluruhan individu bukan hanya pada anak usia dini saja. Keterampilan bahasa juga modal untuk anak berkomunikasi baik dengan teman, guru, orang tua dan orang dewasa lainnya di lingkungan sekitar yang mencakup cara berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan baik secara lisan, tulisan, isyarat, ataupun gerak dengan kata-kata, kalimat bunyi, gambar, lukisan, atau lambang (Agustin, 2017: 13).

Slamet Suyanto (2005: 161) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa anak usia dini yaitu untuk mengembangkan kemampuan moral komunikasi, mengenal huruf dan membaca, mendengar dan memahami perintah, menulis dan menggunakan literatur. Belajar bahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu belajar bahasa untuk berkomunikasi kemudian belajar bahasa literasi, yaitu menulis dan membaca permulaan.

Menurut Steinberg dalam Ahmad Susanto (2011: 83), membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak pra sekolah. Program ini berupa perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Memberikan pengalaman membaca permulaan menjadi salah satu tugas guru di sekolah. Mengenal pola kombinasi huruf dan cara membaca merupakan modal yang sangat penting dalam belajar membaca. Ketika anak telah memahami pola tersebut, pada saat diberi huruf apa saja dalam alfabet yang anak kenal anak dapat membacanya dengan lancar (Slamet Suyanto, 2005:167).

Dalam upaya mempersiapkan anak untuk membaca permulaan maka diperlukan sumber media yang dapat menstimulus perkembangannya, salah satunya media *large movable alphabet*. Gettman (2016: 243) mengemukakan

bahwa *large movable alphabet* sebagai salah satu media pengenalan menulis, untuk menunjukkan pada anak bahwa lambang dalam bunyi wicara dapat digunakan untuk menyampaikan isi pikiran. secara umum untuk ekspresi diri.

Large movable alphabet merupakan media yang digunakan untuk pembelajaran area bahasa, dimana anak membangun kata mengidentifikasi bunyi dan bentuk huruf dalam suatu kata. Roopnarine dan Johnson (2011: 395) mengemukakan bahwa dengan aktivitas, asosiasi visual, kinestetik, kepekaan pada otot, serta modalitas pendengaran (dimana guru menyebutkan bunyi kemudian anak mencari hurufnya), melalui praktik ini anak akan mempertahankan gambar setiap huruf dan bunyinya dalam pikiran anak. Dimana pada akhirnya anak mempunyai simbol-simbol dan bunyinya dalam ingatan anak mulai menyelidiki bahasa tertulis melalui “menulis” (mengeja bunyi) kata dan pesan.

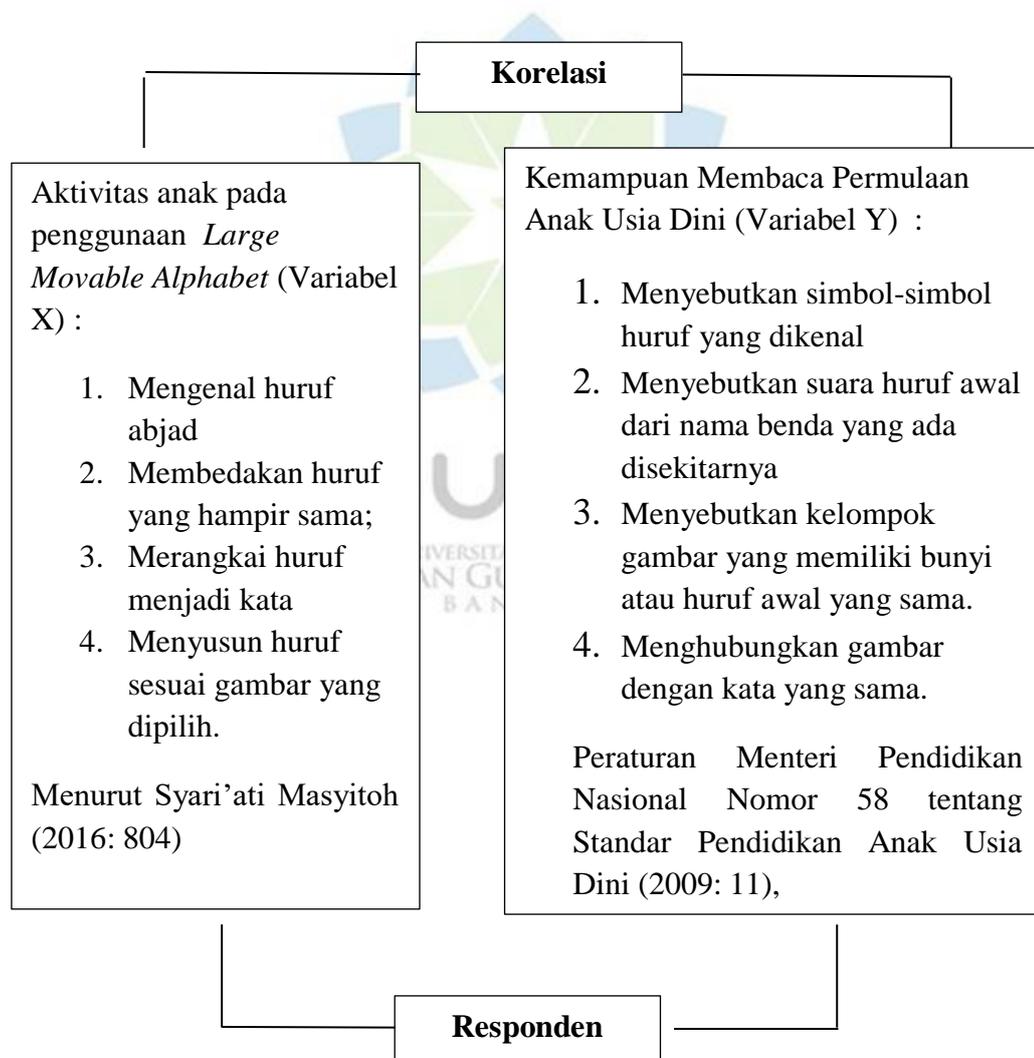
Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas *large movable alphabet* dapat menstimulus kepekaan anak terhadap indera penglihatan, perabaan, modalitas pendengaran, motorik halus, ingatan, dan koordinasi antara mata dengan tangan, yang mana semua ini merupakan keterampilan prasyarat untuk meningkatkan kemampuan membaca. Menurut Syari'ati Masyitoh (2016: 804) indikator aktivitas *large movable alphabet* untuk anak usia 5-6 tahun, yaitu: 1) mengenal huruf abjad; 2) membedakan huruf yang hampir sama; 3) merangkai huruf menjadi kata; dan 4) menyusun huruf sesuai gambar yang dipilih.

Karakteristik kemampuan membaca anak berbeda-beda sesuai dengan tahap usianya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (2009: 11), bahwa tingkat pencapaian aspek bahasa dalam lingkup keaksaraan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun (kelompok B) yaitu: (1) Menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal; (2) menyebutkan suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya; (3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama; dan (4) mengetahui nama sendiri.

Kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun sangat penting untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan penguasaan huruf alfabet. Pada *large movable alphabet* huruf-huruf alfabet dibentuk dalam balok dengan tujuan memudahkan anak dalam menstimulus kemampuan membaca permulaan, sehingga aktivitas *large movable alphabet* diduga berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Dalam upaya memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara aktivitas *large movable alphabet* dengan kemampuan membaca permulaan anak usia dini, maka kerangka pemikiran yang telah peneliti uraikan di atas, digambarkan dalam bentuk skema di bawah ini:



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Selain itu hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya (Sumadi, 2011: 22). Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas *large movable alphabet* dengan kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Kelompok B1 RA Al-Wafa Desa Cileunyi Kecamatan Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung

H_o : Tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas *large movable alphabet* dengan kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Kelompok B1 RA Al-Wafa Desa Cileunyi Kecamatan Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung

Teknik pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu, dengan ketentuan:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti, yakni :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isni Lailaturrohmah, Rifa Suci Wulandari (2021) tentang, “Peningkatan Kemampuan Membaca Suku Kata Melalui Montessori Model *Large Moveable Alphabet*”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *large movable alphabet* dapat meningkatkan kemampuan membaca suku kata anak kelompok A Tk Islam Al-Qosim Desa Gandu Mlarak Ponorogo. Hal ini dilihat pada siklus dan presentase ketuntasan belajar meningkat, dimana pada siklus 1 presentase ketuntasan anak hanya 40%. Sedangkan pada siklus II

presentase ketuntasan adalah 70%. Kemampuan membaca dapat meningkat dari siklus I ke siklus II dengan presentase 30%. Kesimpulan nilai dari hasil penelitian peningkatan kemampuan membaca suku kata adalah anak mampu berkembang sesuai harapan (BSH).

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu anak usia dini, kemudian pada variabel X yaitu penggunaan *large movable alphabet*. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian PTK. Sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Anggraeni (2015) tentang, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel Pada Anak Kelompok B1 Di Tk Aba Karangmojo XVII Karangmojo Gunungkidul”. penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B1 di TK ABA Gunung Kidul dapat meningkat dengan menggunakan media papan flanel. Pada saat sebelum atau pra tindakan menunjukkan hasil 26,32 %. Siklus I meningkat menjadi 52,63%. Siklus II meningkat menjadi 84,21%. Maka pembelajaran dikatakan berhasil karena perhitungan presentase kemampuan membaca permulaan sudah mencapai kriteria baik.

Persamaan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada objek penelitian yaitu anak usia dini, pada variabel Y yaitu kemampuan membaca permulaan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian PTK. Sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Wulansih (2016) tentang, “Pengaruh Media Gambar Menggunakan *Movable Alphabet* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok A di TK IT Izzudin Palembang”. Dengan hasil siklus I adalah 30% dan siklus II 60%. Maka dengan penggunaan gambar *moveble alphabet* kelompok A di TK IT Uzzudin Palembang berkembang dengan presentase 30%.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu anak usia dini, kemudian pada variabel X yaitu penggunaan *movable alphabet*. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi.

